



PENGARUH PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE *QUESTION STUDENT HAVE*

Novrianti

Universitas Negeri Padang

e-mail : novrianti@fip.unp.ac.id

Rayendra

Universitas Negeri Padang

e-mail : rayendra@fip.unp.ac.id

Abstract

The background of this research is the reality found in the field, namely at SMP Negeri 12 Padang, that the lack of motivation and concentration of students in learning, only some students dare to ask questions or express opinions in class, while other students only accept what is given by the teacher. Researchers see the conventional way of teaching teachers, where learning is only centered on the teacher, especially in social studies lessons, teachers are only motivated by textbooks, students only listen and take notes, at the end of learning students answer LKS, so there are still many class VII students who get results. low learning. To overcome this problem, one alternative that can be applied is to use a cooperative learning model of the Question Student Have type. This study uses a quantitative approach in the form of a quasi experiment. The population of the study was class VII students. The sampling technique was purposive sampling, namely class VII1 and VII3. The data collection technique used a test, in the form of objective questions and the data collection tool was a test question sheet. The data is processed by test (t-test). The results of the study obtained that the average value of the experimental group was 80.16, while the control group was 66.72. From the analysis of the t-test = 4.905 > t table = 2,000, at a significance of 0.05. There is a significant difference in student learning outcomes. It is concluded that the application of the Question Student Have Cooperative learning model has a high effect on student learning outcomes in social studies subjects.

Keywords: Question Student Have; Learning outcomes; IPS.



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2017 by author and Universitas Negeri Padang.

Pendahuluan

Pada saat sekarang ini pendidikan sudah menjadi sorotan utama yang harus diperhatikan, karena tujuan pendidikan antara lain agar peserta didik mampu terjun ke masyarakat, menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi dan memiliki kepribadian yang baik.

Kurikulum merupakan salah satu alat untuk mencapai tujuan pendidikan, sekaligus merupakan pedoman dalam pelaksanaan pembelajaran pada semua jenis dan jenjang pendidikan. Semua sekolah mulai menerapkan kurikulum 2013, termasuk di SMP Negeri 12 Padang, kurikulum 2013 sangat berbeda dengan kurikulum KTSP. Pada kurikulum 2013 dengan pendekatan ilmiah (*Saintific Approach*) yang pada hakekatnya adalah pembelajaran berpusat pada siswa. Siswa mencari pengetahuan bukan menerima pengetahuan. Pendekatan ini mempunyai esensi yang sama dengan Pendekatan Keterampilan Proses (PKP).

Selain kurikulum, guru sebagai unsur manusiawi dalam pendidikan dan sebagai orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik harus betul-betul memahami kebijakan-kebijakan pendidikan tersebut. Dengan pemahaman itu guru memiliki landasan berpijak dalam melaksanakan tugas di bidang pendidikan. Khususnya pada kegiatan pembelajaran yang melibatkan proses mental

dan fisik melalui interaksi antar anak didik, anak didik dengan guru, lingkungan dan sumber belajar lainnya dalam rangka pencapaian tujuan pembelajaran. Miarso dalam Syaiful Bahri (2010:324) mengungkapkan bahwa “pembelajaran adalah usaha mengelola lingkungan dengan sengaja agar seseorang membentuk dirinya secara positif dalam kondisi tertentu”.

Salah satu mata pelajaran yang menuntut penguasaan materi dan pemahaman siswa adalah mata pelajaran IPS, Ilmu Pengetahuan Sosial merupakan salah satu mata pelajaran yang bertujuan membentuk peserta didik menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab serta menjadi warga negara yang cinta damai. Pada dasarnya pendidikan IPS itu sendiri bertujuan untuk menjadikan manusia yang baik dalam kehidupannya. Baik dalam kehidupannya dalam artian manusia tidak mengalami kesulitan hidup dalam memenuhi berbagai macam kebutuhannya dengan sumber-sumber yang relatif langka, manusia bisa hidup secara harmonis dengan lingkungan dan ruang hidupnya, ia mempunyai pengetahuan, sikap, dan kepedulian sosial yang tinggi di tengah kehidupan sosialnya.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa IPS bertujuan untuk mempersiapkan para peserta didik sebagai warga negara yang menguasai pengetahuan (*knowledge*), keterampilan (*skills*), sikap dan nilai (*attitudes and value*) yang dapat digunakan sebagai kemampuan untuk memecahkan masalah sosial serta kemampuan mengambil keputusan dan berpartisipasi dalam berbagai kegiatan kemasyarakatan agar menjadi warga negara yang baik.

Oleh karena itu, perlu diciptakan proses pembelajaran yang menantang dan merangsang otak (kognitif), menyentuh dan menggerakkan perasaan (afektif), dan mendorong anak didik untuk melakukan kegiatan (motorik) serta bila memungkinkan anak didik mempraktikkan dengan memanfaatkan berbagai sumber belajar dan memberikan kesempatan kepada anak didik untuk tidak saja menerima (reseptif) dan mengungkapkan, tetapi juga menerapkan apa-apa yang dipelajarinya (aplikatif) ketika menerima bahan pelajaran.

Berdasarkan pengamatan penulis dan wawancara dengan guru mata pelajaran IPS di SMP Negeri 12 Padang pada tanggal 4 agustus 2014, bahwa kurangnya motivasi belajar dan konsentrasi siswa dalam belajar, hanya beberapa orang siswa yang berani bertanya ataupun menyampaikan pendapat di kelas, Sedangkan siswa yang lain hanya menerima apa yang diberikan oleh guru, bahkan sebagian siswa tidak fokus, bosan dan asyik bermain sendiri. Sedangkan dilihat dengan cara mengajar guru yang hanya bersifat konvensional, dimana pembelajaran hanya terpusat pada guru. Materi IPS yang dirasa terlalu banyak juga dapat menyebabkan siswa malas untuk mempelajari materi tersebut. Metode yang kurang bervariasi dan bersifat monoton mempengaruhi minat belajar peserta didik. Guru hanya terpacu pada buku-buku paket, siswa hanya mendengar dan mencatat, kemudian menjawab Lembar Kerja Siswa (LKS) di akhir pembelajaran. Hal tersebut tentunya dapat mengakibatkan para siswa akan merasa bosan dan menganggap bahwa pelajaran IPS itu membosankan. Selain itu pada mata pelajaran IPS nilai siswa ditetapkan KKM 75.

Guru profesional harus bisa melibatkan siswa baik secara fisik dan mental maupun secara intelektual dan emosional dalam proses pembelajaran. Seorang guru harus memilih model-model pembelajaran yang tepat dan menyenangkan bagi siswa dan berupaya membangkitkan gairah siswa sehingga siswa aktif dalam belajar agar mencapai hasil belajar yang optimal. Alternatif yang dapat diterapkan dalam proses belajar mengajar dalam pelajaran IPS adalah menggunakan model pembelajaran *Kooperatif*. Pembelajaran *Kooperatif* adalah model pembelajaran yang melibatkan partisipasi siswa dalam suatu kelompok untuk saling berinteraksi.

Menurut Nurulhayati dalam Rusman (2012:203) “dalam sistem belajar yang Kooperatif, siswa belajar bekerja sama dengan anggota lainnya, dalam model ini siswa memiliki dua tanggung jawab, yaitu mereka belajar untuk dirinya sendiri dan membantu sesama anggotanya untuk belajar. Siswa belajar bersama dalam sebuah kelompok kecil dan mereka dapat melakukannya seorang diri”.

Adapun model-model pendukung pengembangan pembelajaran kooperatif yakni tipe *Question Student Have*. Melihat penguasaan siswa terhadap mata pelajaran IPS, maka dalam penelitian ini model pembelajaran yang dipilih adalah model pembelajaran kooperatif tipe QSH (*Question Student Have*), karena cara belajar mengajar yang mudah dan menyenangkan, dimana siswa telah memiliki pertanyaan dalam dirinya namun tidak berani menyalurkannya kepada orang lain atau kepada guru secara lisan, maka dengan model ini siswa bisa mempertanyakan pertanyaan tersebut melalui tulisan tanpa adanya keraguan dan kekhawatiran.

Aktivitas dalam model kooperatif tipe *Question Student Have* ini merupakan salah satu cara yang digunakan untuk mempelajari tentang keinginan dan harapan anak didik sebagai dasar untuk memaksimalkan potensi yang mereka miliki. Model ini menggunakan sebuah teknik untuk mendapatkan partisipasi peserta didik melalui tulisan, hal ini sangat baik digunakan pada peserta didik yang kurang berani mengungkapkan pertanyaan, keinginan dan harapan-harapan melalui percakapan.

Model ini membagi peserta didik menjadi berkelompok sehingga dengan peserta didik berkelompok hampir tidak mungkin bahwa salah satu peserta didik akan diabaikan dan sulit juga bagi peserta didik untuk tidak aktif, sehingga dengan kelompok yang sedikit diharapkan peserta didik dapat berpartisipasi dan berperan secara aktif.

Berdasarkan permasalahan di atas, maka perlu dilakukan penelitian ini guna melihat pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *Question Student Have* untuk meningkatkan hasil belajar siswa.

Metode Penelitian

Jenis penelitian yang dilaksanakan adalah penelitian kuantitatif dengan desain *Quasy Eksperimen*. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Mohammad Nasir (2009:73), yaitu : *Quasy Eksperimen* adalah penelitian yang mendekati percobaan sungguhan dimana tidak mungkin mengadakan kontrol ketat atau memanipulasi semua variabel relevan, harus ada kompromi dalam menentukan validitas internal dan eksternal sesuai dengan batasan-batasan yang ada.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa penelitian eksperimen adalah penelitian yang dilaksanakan pada kondisi kedua kelompok sama sehingga hasil tentang tes akhir dapat betul-betul yang merupakan hasil ada dan tidaknya perlakuan. Populasi Menurut Zelhendri Zen (2010:35) adalah “keseluruhan objek yang diteliti (diamati, diwawancarai dan sebagainya) dimana si peneliti akan menarik suatu kesimpulan tentang objek itu, Objek disini mungkin saja orang, benda ataupun peristiwa atau kejadian”.

Pada penelitian kuantitatif sampel merupakan hal yang sangat penting. Menurut Trianto (2010:256) sampel adalah “sebagian atau wakil populasi yang diteliti”. Penelitian yang dilakukan hanya menggunakan sebagian atau wakil dari populasi. Sedangkan Menurut Zelhendri Zen (2010:36) sampel adalah “tidak semua anggota populasi diteliti seluruhnya. Si peneliti cukup menarik atau mengambil sebagian saja dari populasi”. Adapun teknik pengambilan sampel yang dilakukan adalah *Teknik Purposive Sampling*. *Purposive Sampling* merupakan penelitian yang sampelnya dipilih berdasarkan kriteria tertentu sehingga relevan dengan desain penelitian.

Desain penelitian merupakan rencana tentang cara mengumpulkan dan menganalisis data agar dapat dilaksanakan secara ekonomis dan serasi dengan tujuan penelitian. Adapun perlakuan yang diberikan adalah dengan menerapkan model pembelajaran Kooperatif tipe *Question Student Have* sebagai kelas Eksperimen dan kelas kontrol yang tidak menggunakannya.

Teknik pengumpulan data merupakan cara yang digunakan peneliti dalam mengumpulkan data. Teknik pengumpulan data dengan melakukan tes. Tes yang digunakan untuk memperoleh data yang lebih lengkap dari hasil atau jawaban siswa. Data dapat diperoleh setelah dilakukan pembelajaran seperti biasa di kelas kontrol dan kelas eksperimen diberi perlakuan, kemudian dilakukan tes pada kedua kelas. Tes atau evaluasi dengan jumlah soal tes yang dibuat peneliti sebanyak 40 butir soal. Soal tes tersebut dibuat berdasarkan materi yang akan diajarkan serta sesuai pula dengan silabus.

Alat pengumpulan data merupakan salah satu komponen yang mendukung penelitian. Menurut Zelhendri Zen (2010:34) alat pengumpul data sudah tentu didasarkan kepada teknik pengumpulan data yang telah ditetapkan sebelumnya. Alat yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah lembaran soal tes yang diberikan kepada kelas kontrol dan kelas eksperimen dan sesuai dengan mata pelajarannya. Data yang diperoleh dalam penelitian ini adalah data dari hasil tes.

Teknik analisis data dilakukan uji persyaratan analisis sebelum melakukan hipotesis. Pengujian hipotesis merupakan langkah penting dalam suatu penelitian. Dalam penelitian ini uji hipotesis dilakukan dengan menggunakan uji-t. Dimana terlebih dahulu data diuji dengan melakukan uji normalitas dan homogenitas. Apakah data tersebut berasal dari data yang normal dan homogenitas.

Hasil Penelitian

Data diperoleh dari hasil belajar siswa kelas VII₃ tahun ajaran 2014/2015. Pada tema “Keadaan Alam Dan Aktivitas Penduduk Indonesia” dan sub tema “Kehidupan Sosial Masyarakat Indonesia

Pada Masa Praaksara, Hindu-Budha Dan Islam". Jumlah siswa yang belajar dengan menggunakan Model Kooperatif tipe *Question Student Have* adalah 32 orang atau satu kelas. Setelah diperoleh nilai hasil belajar tersebut, maka terlihat nilai tertinggi yang berhasil dicapai siswa adalah 95 dan nilai terendah adalah 62,5. Jumlah keseluruhan nilai siswa yang berjumlah 32 orang adalah 2565 dengan nilai rata-rata 80,16 dan Standar Deviasi sebesar 87,47. Sedangkan data yang diperoleh dari hasil belajar siswa kelas VII₁ jumlah siswa yang belajar dengan pembelajaran dengan menggunakan pembelajaran Konvensional/ceramah adalah 32 orang. Setelah diperoleh nilai hasil belajar tersebut, maka terlihat nilai tertinggi yang berhasil dicapai siswa adalah 85 dan nilai terendah adalah 45. Jumlah keseluruhan nilai siswa yang berjumlah 32 orang adalah 2135 dengan nilai rata-rata 66,72 dan Standar Deviasi sebesar 146,55.

Berdasarkan pengujian yang dilakukan Pada uji normalitas ini digunakan uji Liliefors. Analisis normalitas pada kelas Eksperimen dan kelas Kontrol diperoleh harga L_o dan L_t pada taraf nyata 0,05 untuk $n > 32$. Dari tabel perhitungan uji Liliefors terlihat bahwa kelas Eksperimen nilai L_{hitung} 0,1121 lebih kecil dari L_{tabel} 0,1562 untuk α 0,05. Dengan demikian nilai kelompok Eksperimen berasal dari data yang berdistribusi normal. Untuk kelas Kontrol diperoleh L_{hitung} 0,09775 lebih kecil dari L_{tabel} 0,1562 untuk α 0,05. Ini terlihat bahwa data kelompok Kontrol berasal dari data yang berdistribusi normal.

Pengujian persyaratan yang kedua adalah pengujian homogenitas dengan menggunakan uji Bartlett. Pengujian ini bertujuan untuk mengetahui apakah data berasal dari kelompok yang homogen antara kelas Eksperimen dan Kontrol. Dengan membandingkan chi kuadrat tabel dengan $dk = (2-1)$ diperoleh χ^2 tabel sebesar 3,841 pada taraf signifikansi α 0,05. Dari tabel uji homogenitas tampak bahwa χ^2 hitung kelas Eksperimen dan kelas Kontrol lebih kecil dari χ^2 tabel ($2,046 < 3,841$), berarti kelas Eksperimen dan kelas Kontrol memiliki varians yang homogen.

Setelah uji normalitas dan uji homogenitas dilakukan kemudian dilanjutkan dengan pengujian t-tes untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh yang signifikan untuk nilai kedua kelompok. Apabila $t_{hitung} < t_{tabel}$ berarti tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara kedua kelompok. Dilihat pada tabel t dengan $dk (N_1-1) + (N_2-1) = 62$. Maka yang dipedomani pada tabel yaitu dengan df 60 untuk taraf nyata 0,05 didapat harga t_{tabel} 2,000. Dengan demikian $t_{hitung} > t_{tabel}$, yaitu $4,905 > 2,000$. Maka dapat disimpulkan bahwa hasil belajar siswa yang mengikuti pembelajaran dengan Model Kooperatif tipe *Question Student Have* lebih tinggi dari hasil belajar siswa yang mengikuti pembelajaran yang tidak menggunakan Model Kooperatif tipe *Question Student Have*, dan terdapat pengaruh yang signifikan dari hasil belajar siswa antara kelas eksperimen yang menggunakan Model Kooperatif tipe *Question Student Have* dibandingkan dengan kelas kontrol yang menggunakan pembelajaran Konvensional/ceramah.

Pembahasan

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS kelas VII SMP Negeri 12 Padang di antara kelas yang menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif tipe *Question Student Have* dengan kelas yang menggunakan pembelajaran Konvensional. Berdasarkan hasil tes siswa berupa soal objektif yang diberikan pada kelas Eksperimen (VII₃) dan kelas Kontrol (VII₁), maka diperoleh gambaran hasil belajar yang didapat dari kedua sampel tersebut. Dari analisis data yang telah dilakukan sebelumnya diperoleh rata-rata kelas Eksperimen adalah 80,16 dengan nilai tertinggi 95 dan nilai terendah 62,5. Sedangkan pada kelas Kontrol diperoleh rata-rata sebesar 66,72 dengan nilai tertinggi 85 dan nilai terendah 45.

Kegiatan pada pembelajaran Kooperatif tipe *Question Student Have* ini dimulai dengan guru menyampaikan tujuan pembelajaran dan kompetensi yang hendak dicapai, dilanjutkan dengan menyampaikan materi pelajaran. Siswa dengan seksama memperhatikan penjelasan guru dan mencatat hasil pelajaran. Guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bertanya materi yang belum dipahami. Setelah menyampaikan materi, guru meminta peserta didik duduk pada kelompok masing-masing, guru menjelaskan model pembelajaran Kooperatif tipe *Question Student Have* sampai peserta didik paham dengan model pembelajaran tersebut.

Adapun prosedur dari model pembelajaran kooperatif tipe *Question Student Have* yakni guru membagikan kertas kosong kepada setiap peserta didik dalam setiap kelompok, Mintalah peserta didik untuk menuliskan beberapa pertanyaan yang mereka miliki tentang hal hal yang sedang dipelajari,

Dalam tiap kelompok, putarlah kertas tersebut searah keliling jarum jam., Ketika setiap kertas diedarkan pada anggota kelompok, anggota tersebut harus membacanya dan memberikan tanda centang (✓), jika pertanyaan tersebut dianggap penting, Setiap pemilik kertas dalam kelompok harus memeriksa pertanyaan-pertanyaan mana yang mendapat tanda centang (✓) terbanyak, Setiap kelompok melaporkan secara tertulis pertanyaan yang telah menjadi milik kelompok (mewakili kelompok), Guru melakukan pemeriksaan terhadap pertanyaan dari tiap-tiap kelompok, mungkin ada pertanyaan yang sama, Pertanyaan-pertanyaan yang sudah diseleksi oleh guru dikembalikan kepada peserta didik untuk di jawab secara mandiri maupun kelompok.

Pertanyaan yang dibuat tidak sekedar sembarang pertanyaan dalam jumlah yang banyak. Ketika siswa membuat pertanyaan, siswa mencari tahu hal yang belum dipahami dengan membaca dan mengingat kembali materi yang telah dipelajari sehingga tanpa disadari siswa telah mengingat kembali memori yang telah tersimpan. Pertanyaan tersebut dapat membantu siswa lebih memahami materi sehingga mendapatkan hasil belajar yang lebih baik.

Hasibuan dalam Pujiastuti (2008:2) bahwa “adanya pertanyaan dapat mendorong siswa untuk berpikir dan belajar. Dengan begitu, siswa lebih mudah menguasai materi atau konsep yang diberikan dan kemampuan berpikir siswa lebih berkembang.

Menurut Malvin L Silberman (2006:64) menjelaskan bahwa “model ini bisa menyemarakkan lingkungan belajar aktif dengan memberi siswa kesempatan untuk bergerak secara fisik, berbagi pendapat untuk mencapai sesuatu yang mereka banggakan”.

Menurut Hartono dalam Zuleha Siregar (2010:8) mengemukakan bahwa “*Question Student Have* digunakan untuk mempelajari tentang keinginan dan harapan anak didik sebagai dasar untuk memaksimalkan potensi yang mereka miliki”. Aktivitas dalam model kooperatif tipe *Question Student Have* ini merupakan salah satu cara yang digunakan untuk mempelajari tentang keinginan dan harapan anak didik sebagai dasar untuk memaksimalkan potensi yang mereka miliki, hal ini sangat baik digunakan pada peserta didik yang kurang berani mengungkapkan pertanyaan, keinginan dan harapan-harapan melalui percakapan.

Pembelajaran Kooperatif yang diutamakan adalah kerjasama dalam kelompok untuk tujuan pembelajaran. Model pembelajaran kooperatif siswa bekerja dalam kelompok kecil saling membantu satu sama lainnya. Kelompok-kelompok tersebut beranggotakan siswa dengan hasil belajar tinggi, sedang dan rendah, laki-laki dan perempuan serta siswa dengan latar belakang berbeda yang ada di kelas.

Berdasarkan kutipan diatas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran Kooperatif tipe *Question Student Have* bisa membuat siswa aktif dalam proses pembelajaran. Model ini mewajibkan siswa menuliskan pertanyaan yang berupa soal atau masalah lain yang berhubungan dengan materi yang belum dipahaminya dalam secarik kertas.

Dalam kegiatan pembelajaran tidak semua siswa mampu berkonsentrasi dalam waktu yang relatif lama atau menyerap semua materi pelajaran yang diberikan guru. Daya serap siswa yang diberikan guru tidak sama untuk semua siswa. Adanya daya serap tersebut mengakibatkan tidak semua siswa dapat memahami apa yang disampaikan guru. Untuk itulah guru meminta partisipasi siswa untuk menyampaikan pertanyaan tentang materi yang tidak dipahaminya.

Penelitian ini merupakan salah satu bagian dari Kawasan Teknologi Pendidikan yang mana termasuk pada kawasan desain dan penilaian. Pada kesimpulannya belajar dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Question Student Have* menjadikan siswa aktif dan termotivasi untuk belajar, siswa mampu saling berbagi dan berkomunikasi tentang pertanyaan yang akan diajukan melalui kertas yang sudah disediakan. Selain itu tidak membuat siswa takut untuk mempelajari apa yang mereka butuhkan dan harapkan. Maka dari itu penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Question Student Have* pada mata pelajaran IPS baik untuk diterapkan di sekolah-sekolah.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pengujian hipotesis tentang pengaruh penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Question Student Have* terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS kelas VII SMP Negeri 12 Padang, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai rata-rata hasil belajar pada mata pelajaran IPS yang belajar dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Question Student Have* yaitu

80,16, sedangkan nilai rata-rata siswa yang belajar dengan menggunakan pembelajaran Konvensional yaitu 66,72. Hal ini menunjukkan bahwa nilai rata-rata hasil belajar siswa yang belajar dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Question Student Have* lebih tinggi dibandingkan dengan belajar yang menggunakan pembelajaran Konvensional.

2. Hasil uji hipotesis didapat bahwa $t_{hitung} > t_{tabel}$, yaitu ($4,905 > 2,000$) yang dibuktikan dengan taraf signifikan α 0,05 yang berarti terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil belajar siswa pada kelas yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Question Student Have* pada kelas Eksperimen (VII₃) dengan pembelajaran Konvensional pada kelas Kontrol (VII₁).
3. Penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *Question Student Have* berpengaruh terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS di Kelas VII₃ SMP Negeri 12 Padang.

Referensi :

- Agusfidar Nasution dan Zelhendri Zen. 2010. *Prinsip-Prinsip Dan Penilaian Hasil Penelitian*. Padang: UNP
- Melvin L.Silberman. 2006. *Active Learning*. Yogyakarta: Insan Madani.
- Mohammad Nasir. 2009. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Rusman. 2012. *Model-model Pembelajaran : mengembangkan profesionalisme guru*. Jakarta: Rajawali Press.
- Sintya Pujiastuti. 2008. *Pentingnya Pertanyaan dalam Proses Pembelajaran*. http://www.sd-binatalenta.com/arsipartikel/artikel_ty.pdf diakses tanggal 29 Mei 2014 jam 14.00
- Syaiful Bahri Djamarah. 2010. *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif: Suatu Pendekatan Teoretis Psikologis*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Trianto. 2011. *Pengantar Penelitian Pendidikan Bagi Pengembangan Profesi Pendidikan Dan Tenaga Kependidikan*. Jakarta: Kencana.
- Zainal Arifin. 2012. *Konsep dan Model Pengembangan Kurikulum*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Zuleha Siregar. 2010. *Model Pembelajaran Question Student Have*. <http://lehawir.blogspot.com/2010/10/berbagi-ilmu-proposal-question-students.html>. diakses 09 Mei 2014 jam 16.30